

## LITERASI DALAM AL-QUR'AN: TELAAH TAFSIR TARBAWY

Muhammad Nafal Nur Islamianov<sup>1</sup>, In Amul Mujib<sup>2</sup>, Mukhoyyarotuz zahro<sup>3</sup>, Ana Rahmawati<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

<sup>2</sup> Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

<sup>3</sup> Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

<sup>4</sup> Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

E-mail: [islamianov.nafal@gmail.com](mailto:islamianov.nafal@gmail.com), [inamulmujib15@gmail.com](mailto:inamulmujib15@gmail.com), [mukhoyyarotuz@gmail.com](mailto:mukhoyyarotuz@gmail.com), [anarahmawati@unisnu.ac.id](mailto:anarahmawati@unisnu.ac.id)

### Abstract

*This research aims to describe literacy in the Qur'an: Building a Scientific Tradition and Revelation-Based Civilization. This research method uses library research methods, a type of research that involves the use of resources found in libraries such as books, journals, articles and databases. , to gather information on a specific topic. Literacy in the Al-Quran, especially in Surah Al-Alaq verses 1-5, Al-Isra verse 14, Al-Baqarah verse 44, and At-Taubah verse 122. This analysis shows that the Al-Quran encourages humans to seek knowledge and understanding, through various aspects of literacy. Surah Al-Alaq verses 1-5 emphasize the importance of reading and writing as the main foundation in achieving knowledge and faith. Al-Isra verse 14 teaches the importance of seeking knowledge anywhere and from anyone, even from younger people. Al-Baqarah verse 44 teaches that seeking knowledge aims to increase faith and devotion to Allah SWT. Finally, At-Taubah verse 122 emphasizes the importance of seeking knowledge to distinguish between truth and falsehood. That literacy in Islam is not just about reading and writing, but also about understanding the meaning and values contained therein. The Koran encourages humans to think, reflect and use reason to understand His revelation.*

**Keywords:** literacy, reading, Al-Qur'an

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan literasi dalam Al Qur'an: Membangun Tradisi Keilmuan dan Peradaban Berbasis Wahyu metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) jenis penelitian yang melibatkan penggunaan sumber daya yang ditemukan di perpustakaan seperti buku, jurnal, artikel, dan database, untuk mengumpulkan informasi tentang topik tertentu. Literasi dalam Al-Quran, khususnya pada surat Al-Alaq ayat 1-5, Al-Isra ayat 14, Al-Baqarah ayat 44, dan At-Taubah ayat 122. Analisis ini menunjukkan bahwa Al-Quran mendorong manusia untuk mencari ilmu dan pengetahuan melalui berbagai aspek literasi. Surat Al-Alaq ayat 1-5 menekankan pentingnya membaca dan menulis sebagai fondasi utama dalam meraih ilmu dan keimanan. Al-Isra ayat 14 mengajarkan pentingnya mencari ilmu di mana saja dan dari siapa saja, bahkan dari orang yang lebih muda. Al-Baqarah ayat 44 mengajarkan bahwa mencari ilmu bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Terakhir, At-Taubah ayat 122 menekankan pentingnya mencari ilmu untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Bahwa literasi dalam Islam bukan hanya sekedar membaca dan menulis, tetapi juga tentang memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Al-Quran mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akal dalam memahami wahyu-Nya.

**Kata Kunci:** literasi, membaca, Al-qur'an.

### PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu aspek fundamental yang sangat penting dalam pengembangan peradaban manusia. Dalam konteks Islam, literasi bukan hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih luas mengenai ilmu pengetahuan dan pemikiran kritis. Sejak awal keislaman, Al-Qur'an telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi umat Islam untuk mengembangkan budaya literasi. Perintah pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yaitu "Iqra' (bacalah), menunjukkan betapa pentingnya aktivitas membaca dalam Islam.

Namun, dalam perjalanan sejarah, semangat literasi yang diajarkan dalam Al- Qur'an tampaknya belum sepenuhnya diinternalisasi oleh umat Islam. Banyak tantangan yang dihadapi,

termasuk rendahnya kesadaran literasi dalam masyarakat dan kecenderungan untuk bersikap pasif terhadap ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi dan menganalisis pendidikan literasi berbasis Al-Qur'an dari berbagai perspektif, termasuk teologis, historis, dan sosiologis.

Tulisan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai konsep literasi dalam Al-Qur'an dan implikasinya bagi pendidikan literasi di kalangan umat Islam. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya literasi sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam di masa kini.

Literasi Al-Qur'an memiliki banyak manfaat dalam kehidupan, baik secara spiritual, intelektual, maupun sosial.

Dengan memahami Al-Qur'an, kita dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, meningkatkan kualitas hidup, dan menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, penting untuk terus meningkatkan literasi Al-Qur'an di Indonesia agar generasi muda dapat tumbuh menjadi generasi yang berakhlak mulia dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

berdasarkan kajian literatur dan hasil penelitian terdahulu maka artikel ini bertujuan untuk membahas literasi secara mendalam.

## METODE/EKSPERIMEN

Metode penelitian literasi dalam Al-Quran dapat didekati dari berbagai sudut pandang Untuk mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif, disarankan untuk menggabungkan beberapa metode penelitian. menggabungkan metode hermeneutika dengan metode kualitatif untuk memahami makna dan praktik literasi Al-Quran dalam suatu komunitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks Islam, pendidikan literasi sudah ada semenjak awal keislaman. Bahkan bisa dikatakan bahwa keberadaan literasi sudah setara keberadaan Islam, sebagaimana wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yakni Surat Al- 'Alaq: 1-5, yang di dalamnya mengandung perintah membaca, al-qalam, dan merenungkan penciptaan

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ إقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,"Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena" Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat 1

"Bacalah dengan nama 'Tuhanmu' yang mencipta. Surah lalu -Alam Nasyrah- tentang nikmat dari Allah kepada Nabi Muhammad saw.Surah itu mengingatkan beliau tentang kebersamaan Allah agar beliau tidak ragu dalam menyampaikan risalah. Beliau diperintahkan untuk membaca guna memantapkan hatinya.Kata iqra' berasal dari kata qarda yang berarti menghimpun. Perintah iqra' tidak harus memiliki teks tertulis atau diucapkan. Ada beragam pendapat tentang objek bacaan yang dimaksud. Kaidah kebahasaan menyatakan bahwa objek iqra' bersifat umum.Huruf ba' pada kata bismi bisa berarti "bacalah disertai dengan nama Tuhanmu". Penamaan dengan nama yang dimuliakan bertujuan agar yang dinamai itu mencontoh sifat si pemilik nama.Mengaitkan pekerjaan membaca dengan nama Allah menghasilkan keabadian.Kata rabb dalam ayat ini dimaksudkan agar mengikhlaskan diri kepada-Nya.Dalam wahyu pertama, kata yang digunakan untuk Tuhan adalah Rabbuka/Tuhanmu.Objek iqra' bersifat umum, mencakup segala yang dapat terjangkau.Kata khalaga memiliki banyak arti, antara lain menciptakan dan mengatur.Objek khalaga pada ayat ini tidak disebutkan, sehingga Allah adalah Pencipta semua makhluk<sup>1</sup>.

Ayat 2

<sup>1</sup> Nurul L Mauliddiyah, "Konsep Literasi Perspektif Dalam Al-Qur'an," 2021, 6.

Yang menciptakan manusia dari alaq. Ayat ini memperkenalkan Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad saw. dan yang diperintahkan untuk membaca dengan nama-Nya serta demi untuk-Nya. Dia menciptakan manusia, kecuali Adam dan Hawwa', dari 'alaq segumpal darah atau sesuatu yang bergantung di dinding rahim. Penciptaan merupakan hal pertama yang dipertegas karena merupakan persyaratan bagi perbuatan- perbuatan lain. Perincian mengenai pengenalan tersebut ditemukan pada ayat-ayat yang turun kemudian. Pengenalan tidak hanya tertuju kepada akal manusia tetapi juga kesadaran batin dan intuisinya. Pengenalan hati diharapkan membimbing akal dan pikiran agar tubuh menghasilkan perbuatan baik serta memelihara sifat terpuji. Manusia terambil dari akar kata uns/senang, jinak, harmonis, atau lupa. Kata ini memberikan gambaran sifat manusia yang memiliki sifat lupa dan kemampuan bergerak yang melahirkan dinamika. Manusia adalah makhluk pertama yang disebut Allah dalam al-Qur'an melalui wahyu pertama. Kitab Suci al-Qur'an ditujukan kepada manusia guna menjadi pelita kehidupannya. Salah satu cara al-Qur'an mengantarkan manusia menghayati petunjuk Allah adalah memperkenalkan jati dirinya, antara lain dengan menguraikan proses kejadiannya. Kata 'alaq dalam bahasa Arab digunakan dalam arti segumpal darah atau sesuatu yang tergantung di dinding rahim. Manusia diciptakan (bersifat tergesa-gesa)<sup>2</sup>.

Ayat 3

"Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah". Perintah membaca dengan motivasi nama Allah, menyampaikan janji manfaat membaca. Bacalah berulang-ulang, Tuhan Pemelihara dan Pendidik-mu Maha Pemurah. Perintah membaca, ulama berbeda pendapat. Ada yang perintah pertama Nabi Muhammad, yang kedua umatnya.

Pendapat ketiga perintah belajar dan mengajar. Perintah kedua mengukuhkan rasa percaya diri Nabi Muhammad. Kemampuan membaca dengan latihan teratur. Perintah *igra'* adalah takwini. Perintah membaca agar lebih banyak membaca. Kata al-akram diterjemahkan sebagai yang mahal paling pemurah. Karam terulang sebanyak 27 kali dalam al-Qur'an. Sifat Allah Karim menunjukkan kemurahan-Nya. Allah sifat Karim menepati janji dan memberi tanpa batas. Ibn al-Arabi menyebut enam belas makna sifat Allah. Kata al-Karim menyifati Allah dengan kata Rabb. Penyifatan Rabb dengan Karim menunjukkan anugerah-Nya. Al-akram menyifati Tuhan dengan puncak terpuji. Perintah membaca untuk menerima anugerah-Nya. Perintah membaca untuk mendapat pandangan dan pengertian baru<sup>3</sup>.

Perintah membaca untuk manfaat banyak karena Tuhan Akram. Perbedaan perintah membaca pada ayat pertama dan ketiga. Perintah membaca ikhlas akan dianugerahi ilmu. Membaca al-Qur'an dan alam raya menghasilkan penemuan baru."

Ayat 4-5

"Yang mengajar dengan pena, mengajar manusia yang belum dikerahu(nya). Ayat- ayat lalu menegaskan kemurahan Allah swt. Ayat di atas melanjutkan dengan memberi contoh sebagian dari kemurahan-Nya dengan menyatakan bahwa: Dia yang mengajar manusia dengan pena, sarana dan usaha mereka, juga yang mengajar manusia tanpa alat dan usaha mereka yang belum diketahui. Kata al-qalam terambil dari kata galama yang berarti memotong ujung sesuatu. Qalam dapat berarti hasil dari penggunaan alat tersebut, yakni tulisan<sup>4</sup>.

Firman Allah dalam QS. al-Qalam [68]: 1, "*Demi Qalam dan apa yang mereka tulis.*" Pada kedua ayat terdapat *ibtibak*, maksudnya tidak disebutkan keterangan yang ada pada susunan kalimat yang lain. Ayat 4 dan 5 dapat berarti "Dia (Allah) mengajarkan dengan pena (tulisan) hal-hal yang telah diketahui manusia sebelumnya dan Dia mengajarkan manusia (tanpa pena) apa yang belum diketahui sebelumnya." Dari uraian di atas, kita menyatakan bahwa kedua ayat menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah dalam mengajar manusia, melalui pena (tulisan) dan pengajaran langsung tanpa alat. Allah memperkenalkan diri sebagai Yang Mahakuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Pemurah. Karam-Nya tidak terbatas sehingga Dia kuasa untuk mengajar manusia dengan atau tanpa pena. Wahyu-wahyu Ilahi yang diterima oleh manusia agung adalah bentuk pengajaran- Nya tanpa alat dan usaha manusia." (Fahmy Zarkasyi, 2015)

Dalam surat **Al Isra'** juga membahas tentang pada hari kiamat, manusia tidak dapat memungkir

<sup>2</sup> Thoriq Aziz Jayana, "Pendidikan Literasi Berbasis Alquran Dalam Tinjauan Teologis, Historis, Dan Sosiologis," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 10, no. 2 (2021): 205–18, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10i2.313>.

<sup>3</sup> Masykur H. Mansyur, "Iqra' Sebagai Bentuk Literasi Dalam Islam," *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 2, no. 1 (2023): 1–7, <https://doi.org/10.35706/hw.v2i1.5304>.

<sup>4</sup> Quraisy Shihab, *Tafsir Al Misbah* (Lentera Hati, 2002).

catatan-catatan itu, karena pencatatnya adalah para malaikat yang memang ditunjuk oleh Allah, yang pekerjaannya khusus mencatat amal perbuatan manusia. seperti yang dijelaskan dalam **ayat 14**

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

"*Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu.*"

Kata *عنه في* *unugihildi lehernya* berfungsi mengukuhkan keterikatan, ketidakmampuan atau keengganan seseorang melepaskan diri dari amal. amalnya itu. Sesuatu yang tergantung boleh jadi kalung hiasan, dan ini tentu saja diinginkan oleh pemakainya agar terus menggantung menghiasi dirinya. Boleh jadi juga belunggu yang menggantung ke leher, setelah kaki dan tangannya diikat. Ini walau sangat diinginkan oleh yang bersangkutan agar terlepas darinya, ia tidak mampu melepaskannya, karena ia tidak memiliki lagi kebebasan bergerak. Bisa juga kata ini berfungsi mempersamakan seseorang dengan binatang yang diberi tanda di lehernya untuk dibedakan dengan yang lain atau diberi kalung yang berbunyi agar pemiliknya mengenal dan mengetahui tempatnya bila ia menjauh. Apa pun maknanya, yang jelas ini menunjukkan bahwa setiap manusia kelak akan dikenal, tidak dapat menjauhkan diri, dan akan diperlakukan sesuai dengan nilai amal-amalnya. Itu akan jelas bagi setiap orang melalui pengalungan tersebut, di samping adanya kitab amal yang menjadi catatan lengkap dari setiap amalnya<sup>5</sup>.

Thabâthaba'i memahami kata *تخرج له* *nukbrju labû/Kami keluarkan baginya* sebagai mengandung isyarat bahwa kitab amal dengan segala hakikatnya tersembunyi bagi manusia disebabkan oleh kelengahannya, dan nanti pada hari Kemudian ia akan dikeluarkan dan ditampakkan hakikatnya oleh Allah swt. sehingga masing-masing mengetahui secara terperinci, dan itulah menurut ulama ini yang dimaksud dengan kata *مشورا* *mansyuran terbuka*. Di sisi lain, dalam pandangan Thabâthabai kata *طائر* *tha'irlamal-amal manusia* identik dengan *كتاب* *kitab*. Kendati demikian, ayat ini tidak langsung menyatakan Kami mengeluarkannya, yakni *thâ'ir/amal-amal itu*.

Karena jika demikian boleh jadi timbul kesan bahwa amal-amal manusia menjadi kitab, yakni sekadar tercatat, sedang sebelumnya ia adalah *thair*, dan bukan kitab, atau bahwa *tha'irlamal-amal itu* tersembunyi tidak keluar kecuali pada Hari Kiamat dan, dengan demikian, ia menjadi tidak sesuai dengan pernyataan bahwa ia bersama dan terikat bersama manusia di lehernya<sup>6</sup>.

Di sisi lain, Thabâthabâ'i menekankan bahwa yang dimaksud dengan *kitâb* di sini adalah himpunan dari amal-amal itu, bukannya tulisan-tulisan sebagaimana kitab/buku yang tertulis dan kita kenal dalam kehidupan dunia ini. Thabâthaba'i menguatkan pendapatnya dengan firman Allah:

يَوْمَ نُجَذِلُ نَفْسَ مَا عَمِلْتَ مِنْ خَيْرٍ مُحَضَّرًا وَمَا عَمِلْتَ مِنْ سُوءٍ نُودِلُ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيَحَدَّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

"*Pada hari ketika setiap jiwa menemukan apa yang telah dikerjakannya dari sedikit kebaikan pun dihadirkan (di hadapannya), dan apa yang telah dikerjakannya dari kejahatan.*" (QS. Ali 'Imrân [3]: 30)

#### **Al-Baqarah, Ayat 44**

اتَّأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?*

Dalam ayat ini mengecam pemuka-pemuka agama Yahudi, yang sering kali memberi tuntunan tetapi melakukan hal sebaliknya.

Dalam sebuah riwayat dikemukakan bahwa ada orang-orang Yahudi yang menyuruh keluarganya yang telah memeluk Islam agar mempertahankan keyakinan mereka dan terus mengikuti Nabi Muhammad saw. Terhadap merekalah ayat ini turun. Demikian menurut satu pendapat. Ayat ini dapat juga mencakup kasus lain, yakni bahwa di antara Bani Isra'il ada yang menyuruh berbuat aneka kebajikan, seperti taat kepada Allah, jujur, membantu orang lain, dan sebagainya, tetapi mereka sendiri

<sup>5</sup> Imas Kurniasih, *Urgensi Literasi Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqashidi, Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, vol. 5, 2022, <https://doi.org/10.14421/lijid.v5i1.3113>.

<sup>6</sup> Zamakhsyari Abdul Majid, "Refleksi Al-Quran Dalam Literasi Global," *Al-Marhalah* 3, no. 2 (2019): 81–90.

durhaka, menganiaya, dan khianat. Terhadap mereka juga kecaman ayat ini ditujukan <sup>7</sup>.

Ayat ini mengandung kecaman kepada setiap penganjur agama yang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang dianjurkannya. Ada dua hal yang disebut oleh ayat ini yang seharusnya menghalangi pemuka-pemuka agama itu melupakan diri mereka. Pertama bahwa mereka menyuruh orang lain berbuat baik. Seorang yang memerintahkan sesuatu pastilah dia mengingatkannya. Sungguh aneh bila mereka melupakannya. Yang kedua adalah mereka membaca kitab suci. Bacaan tersebut seharusnya mengingatkan mereka. Tetapi ternyata, keduanya tidak mereka hiraukan sehingga sungguh wajar mereka dikecam.

Walaupun ayat ini turun dalam konteks kecaman kepada para pemuka Bani Isra'îl, ia tertuju pula kepada setiap orang terutama para muballigh dan para pemuka agama. Dakwah adalah ucapan dan perbuatan. Kalau arah perbuatan berlawanan dengan arah ucapan, ia bukan lagi dakwah yang direstui Allah, bahkan ia telah mengundang murka-Nya. Di sisi lain, jika ucapan yang diajarkan muballigh berbeda dengan pengamalan kesehariannya, keraguan bukan saja tertuju kepada sang muballigh, tetapi juga dapat menyentuh ajaran yang disampaikannya <sup>8</sup>.

Memang, mengerjakan kebajikan tidak semudah mengucapkannya, menghindari larangan pun banyak hambatannya. Karena itu, lanjutan ayat tersebut menuntun dan menuntut bukan saja para pemuka agama Yahudi tetapi seluruh manusia agar membekali diri dengan kesabaran dan doa.

### At-Taubah, Ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

*"Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?"*

Anjuran yang demikian gencar, pahala yang demikian besar bagi yang berjihad, serta kecaman yang sebelumnya ditujukan kepada yang enggan, menjadikan kaum beriman berduyun-duyun dan dengan penuh semangat maju ke medan juang. Ini tidak pada tempatnya karena ada arena perjuangan lain yang harus dipikul <sup>9</sup>.

Sementara ulama menyebut riwayat yang menyatakan bahwa ketika Rasul saw. tiba kembali di Madinah, beliau mengutus pasukan yang terdiri dari beberapa orang ke beberapa daerah. Banyak sekali yang ingin terlibat dalam pasukan kecil itu sehingga, jika diperturutkan, tidak akan tinggal di Madinah bersama Rasul kecuali beberapa gelintir orang. Nah, ayat ini menuntun kaum muslimin untuk membagi tugas dengan menegaskan bahwa Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin yang selama ini dianjurkan agar bergegas menuju medan perang pergi semua ke medan perang sehingga tidak tersisa lagi yang melaksanakan tugas-tugas yang lain. Jika memang tidak ada panggilan yang bersifat mobilisasi umum, maka mengapa tidak pergi dari setiap golongan, yakni kelompok besar, di antara mereka beberapa orang dari golongan itu untuk bersungguh-sungguh memperdalam pengetahuan tentang agama sehingga mereka dapat memperoleh manfaat untuk diri mereka dan untuk orang lain dan juga untuk memberi peringatan kepada kaum mereka yang menjadi anggota pasukan yang ditugaskan Rasul saw. itu apabila nanti setelah selesainya tugas, mereka, yakni anggota pasukan itu, telah kembali kepada mereka yang memperdalam pengetahuan itu supaya mereka yang jauh dari Rasul saw. karena tugasnya dapat berhati-hati dan menjaga diri mereka

Kita tidak dapat berkata bahwa, karena ayat ini hanya menyatakan bahwa cukup thâ'ifah yang dapat berarti satu dua orang yang menuntut dan memperdalam ilmu, selebihnya harus menjadi anggota pasukan yang bertugas berperang. Memang, boleh jadi kondisi ketika turunnya ayat ini demikian itu halnya, tetapi ini bukan berarti bahwa setiap saat hingga kini harus demikian. Apalagi tujuan utama ayat ini adalah menggambarkan bagaimana seharusnya tugas-tugas dibagi sehingga tidak semua mengerjakan satu jenis

<sup>7</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tamaddun Sebagai Konsep Peradaban Islam," *Tsaqafah* 11, no. 1 (2015): 1–28.

<sup>8</sup> Ali Romdhoni, "Al-Qur'ān > N : Memerangi Illiteracy, Mencipta Peradaban Ilmu Pengetahuan" 17, no. 1 (2012): 3–22.

<sup>9</sup> Dinar Nur Inten et al., "Pendampingan Guru Madrasah Diniyah Dalam Melaksanakan Pembelajaran Literasi Al-Qur'an Melalui Model PAIKEM," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2259–66.

pekerjaan saja. Karena itu juga, kita tidak dapat berkata bahwa masyarakat Islam kini atau bahkan pada zaman Nabi saw. hanya melakukan dua tugas<sup>10</sup>.

Ayat ini menggarisbawahi terlebih dahulu motivasai bertafaquhi memperdalam pengetahuan bagi mereka yang dianjurkan keluar, sedang motivasi utama mereka yang berperang bukanlah tafaquh. Ayat ini tidak berkata bahwa hendaklah jika mereka pulang mereka bertafaquh, tetapi berkata "untuk memberi peringatan kepada kaum mereka apabila mereka telah kembali kepada mereka supaya mereka berhati-hati." Peringatan itu hasil tafaquh. Itu tidak mereka peroleh pada saat terlibat dalam perang karena yang terlibat ketika itu pastilah sedemikian sibuk menyusun strategi dan menangkai serangan, mempertahankan diri sehingga tidak mungkin ia dapat bertafaquh memperdalam pengetahuan. Memang harus diakui bahwa yang bermaksud memperdalam pengetahuan agama harus memahami arena serta memerhatikan kenyataan yang ada, tetapi itu tidak berarti tidak dapat dilakukan oleh mereka yang tidak terlibat dalam perang. Bahkan, tidak keliru jika dikatakan bahwa yang tidak terlibat dalam perang itulah yang lebih mampu menarik pelajaran, mengembangkan ilmu daripada mereka yang terlibat langsung dalam perang.

## **PENUTUP**

Surat-surat Al-Quran yang disebutkan di atas secara jelas menunjukkan bahwa literasi merupakan pilar penting dalam membangun kehidupan yang bermakna. Membaca, menulis, dan mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim untuk mencapai keimanan, ketakwaan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ayat-ayat ini juga mendorong manusia untuk terus belajar dan meningkatkan pengetahuannya agar dapat membedakan antara yang haq dan batil.

Literasi dalam Islam bukan hanya sekedar membaca dan menulis, tetapi juga tentang memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pesan Al-Quran yang menekankan pentingnya berpikir, merenung, dan menggunakan akal dalam memahami wahyu-Nya.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terimakasih penulis tujukan kepada Ibu Dosen pengampu mata kuliah Tafsir Tarbawiy yaitu Ibu Ana Rahmawati, Lc., M. Hum. dan teman-teman penulis yang telah memberikan kontribusi dalam pembuatan jurnal penelitian ini, terimakasih juga kepada Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara yang memberikan tugas berupa artikel jurnal penelitian, dan terimakasih kepada Al-I'tibar yang mempublikasikan artikel jurnal agar bisa dinikmati oleh khalayak umum.

---

<sup>10</sup> Hafiz Ariefky, "Implementasi Program Literasi Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Swasta Islam Al-Amjad Kota Medan," 2020, 21–22, <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/12347>.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariefky, Hafiz. "Implementasi Program Literasi Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Swasta Islam Al-Amjad Kota Medan," 2020, 21–22. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/12347>.
- Fahmy Zarkasyi, Hamid. "Tamaddun Sebagai Konsep Peradaban Islam." *Tsaqafah* 11, no. 1 (2015): 1–28.
- H. Mansyur, Masykur. "Iqra' Sebagai Bentuk Literasi Dalam Islam." *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 2, no. 1 (2023): 1–7. <https://doi.org/10.35706/hw.v2i1.5304>.
- Inten, Dinar Nur, Helmi Aziz, Dewi Mulyani, and Haditsa Qur'ani Nurhakim. "Pendampingan Guru Madrasah Diniyyah Dalam Melaksanakan Pembelajaran Literasi Al-Qur'an Melalui Model PAIKEM." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2259–66.
- Jayana, Thoriq Aziz. "Pendidikan Literasi Berbasis Alquran Dalam Tinjauan Teologis, Historis, Dan Sosiologis." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 10, no. 2 (2021): 205–18. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10i2.313>.
- Kurniasih, Imas. *Urgensi Literasi Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqashidi. Living Islam: Journal of Islamic Discourses*. Vol. 5, 2022. <https://doi.org/10.14421/lijid.v5i1.3113>.
- Majid, Zamakhsyari Abdul. "Refleksi Al-Quran Dalam Literasi Global." *Al Marhalah* 3, no. 2 (2019): 81–90.
- Mauliddiyah, Nurul L. "Konsep Literasi Perspektif Dalam Al-Qur'an," 2021, 6.
- Romdhoni, Ali. "Al-Qur ' a > N : Memerangi Illiteracy , Mencipta Peradaban Ilmu Pengetahuan" 17, no. 1 (2012): 3–22.
- Shihab, Quraisy. *Tafsir Al Misbah*. Lentera Hati, 2002.